

BAB IV PEMBAHASAN

A. **Gambaran Obyek Penelitian**

1. Sejarah Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Desa Mayng Lor

Kepercayaan Sapta Darma merupakan salah satu aliran kepercayaan yang menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran Sapta Darma diturunkan secara berturut-turut kepada Bapak Hardjosoeporo pada tanggal 27 Desember 1952. Kemudian ajaran tersebut disebarakan ke seluruh Indonesia salah satunya di Kabupaten Jepara tepatnya berada di belakang kecamatan Mayong pada tahun 1980,an. Setelah itu didirikannya sanggar oleh Bapak Noto sebagai tuntunan dalam kepercayaan Sapta Darma. Sanggar tersebut didirikan sebagai tempat ibadah warga penghayat kepercayaan Sapta Darma.¹

Setelah Bapak Noto wafat kemudian sanggar dipindahkan ke Desa Mayong lor sekitar tahun 1990,an. Kemudian sanggar tersebut diresmikan oleh Ibu Sripawenang pada tahun 1993 dengan nama Sanggar Candi Busana. Setelah itu warga penghayat bertambah dengan sendirinya dengan alasan yang bermacam-macam sehingga hingga saat ini kepercayaan Sapta Darma tetap ada di Desa Mayong lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.²

2. Struktur Organisasi Aliran Kepercayaan Sapta Darma

Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam sebuah pekerjaan, maka perlu adanya struktur organisasi penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Mayong lor yang didalamnya berisikan anggota penghayat kepercayaan Sapta Darma dari seluruh cabang Kabupaten Jepara. Didalam struktur organisasi terdiri dari pembagaian tugas, wewenang, dan tanggung jawab. Terdapat dua struktur organisasi yang terdiri dari susunan pengurus Yayasan Sрати Drama yang merupakan badan keuangan dari penghayat kepercayaan Sapta Darma dan susunan pengurus Persatuan Warga Sapta Darma yang dikemas dalam bentuk tabel sebagai berikut:³

¹ Ismoyo Eko Nur Ratno, Wawancara oleh penulis, 6 Oktober 2020, transkrip

² Ismoyo Eko Nur Ratno, Wawancara oleh penulis, 6 Oktober 2020, transkrip

³ Citra Resmi Wulangsih, wawancara oleh penulis, 6 Oktober 2021, transkrip.

Tabel 4.1
Susunan Pengurus Yayasan Srati Darma

No.	Nama	Jabatan
1.	Jamari	Ketua Badan Pembina
2.	Sukarno	Wakil Badan Pembina
3.	Sarpan	Anggota Badan Pembina
4.	Ismoyo Eko Nur Ratno	Ketua Badan Pengurus
5.	Normalita Nilam Sari	Sekretaris Badan Pengurus
6.	Hartono	Bendahara Badan Pengurus
7.	Abdul Latif	Ketua Badan Pengawas
8.	Suhadi	Wakil Badan Pengawas
9.	Marsum	Anggota Badan Pengawas

Tabel 4.2
Susunan Pengurus Persatuan Warga Sapta Darma

No.	Nama	Jabatan dalam Organisasi
1.	Jamari	Pembina / Penasehat
2.	Suparman	Ketua
3.	Ibnu Utoyo	Wakil ketua Organisasi dan Humas
4.	Jalil	Wakil ketua Kerohanian dan Budaya
5.	Kuswoyo	Wakil Ketua Kesejahteraan
6.	Indarwati	Ketua Bidang Wanita
7.	Amsori	Ketua Remaja

8.	Agung Citra Resmi Wulangsih	Sekretaris I
9.	Purnomo	Sekretaris II
10	Arifin	Bendahara I
11.	Suherman	Bendahara II

3. Keanggotaan Aliran Kepercayaan Sapta Darma di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

Warga penghayat kepercayaan Sapta Darma memiliki organisasi yang bernama Persada (Persatuan Warga Sapta Darma) yang didalamnya berisikan anggota dari warga penghayat itu sendiri. Warga penghayat yang mengikuti aliran kepercayaan Sapta Darma di Desa Mayong lor mempunyai alasan yang berbeda-beda salah satunya yaitu karena orang tua warga penghayat sebelumnya sudah menjadi anggota dari Persada. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ismoyo anak dari Ibu Suratni:

“Saya kenal Sapta Darma sejak masih kecil, Orang tua saya Bapak Kuswoyo dan Ibu Suratni merupakan warga penghayat Sapta Darma, dari kecil orang tua mengajak saya untuk beribadah di sanggar setiap malam jum’at. Kemudian setelah itu sejak masuk Sekolah Dasar saya masuk sebagai anggota Persada”⁴

Selain itu juga ada beberapa warga penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Mayong lor masuk menjadi anggota Persada karena disembuhkan dari penyakit kemudian ada dorongan dari diri sendiri karena merasakan bahwa dengan ajaran kepercayaan Sapta Darma hidup menjadi tentram dan sesuai dengan hati nuraninya. Seperti penjelasan dari Ibu Suratni:

“Saya memutuskan masuk menjadi anggota Persada karena dulu saya sakit-sakitan, kemudian disembuhkan melalui ajaran kepercayaan Sapta Darma setelah itu saya merasakan melalui ajaran kepercayaan Sapta Darma saya pribadi mendapat ketenangan batin

⁴ Ismoyo Eko Nur Ratno, wawancara oleh penulis, 8 Agustsus 2020. transkrip

dan jiwa saya menjadi tenang, ya karena itu saya memutuskan menjadi anggota Persada”⁵

Anggota Persada di Kabupaten Jepara tersebar di beberapa Kecamatan, salah satunya yaitu di Kecamatan Mayong Desa Mayonglor. Dibawah ini akan diuraikan jumlah anggota Persada di Desa Mayong lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara sebagai berikut:

Tabel 4.3

Tabel jumlah anggota Persada di Desa Mayong lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

No	Desa	Perempuan		Laki-laki	
		Dewasa	Anak-anak	Dewasa	Anak-anak
1.	Desa Mayonglor	5	3	5	2

Keanggotaan Persada dapat berhenti jika warga penghayat meninggal dunia, menyatakan bahwa warga penghayat itu sendiri keluar dari anggota Persada secara tertulis, dan dapat juga diberhentikan secara paksa oleh pengurus Persada karena melakukan tindakan pelanggaran dengan melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan ajaran Sapta Darma.

Warga penghayat yang menjadi anggota Persada wajib menjunjung tinggi nama baik Persada dengan mematuhi segala kebijakan baik peraturan maupun keputusan yang sudah ditetapkan oleh Persada. Selain itu setiap anggota Persada berhak mengeluarkan suara dan dapat dipilih menjadi pengurus Persada sesuai dengan organisasi yang ada pada Persada. Kemudian berhak mengeluarkan pendapat kepada pengurus secara tertulis, mendapatkan perlindungan dari Persada, dan berhak mendapatkan layanan pendidikan yang ada pada Persada.⁶

4. Kondisi Keluarga Penghayat Aliran Sapta Darma di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

Penghayat Sapta Darma dalam kehidupan sehari-hari menyebut Tuhan dengan sebutan Allah Hyang Maha Kuasa. Setiap penghayat Sapta Darma wajib menyakini bahwa Allah

⁵ Suratni, wawancara oleh penulis, 6 Oktober 2021, transkrip.

⁶ Citra Resmi Wulangsih, wawancara oleh penulis, 3 Oktober 2020. transkrip

Hyang Maha Kuasa hanya terdapat satu (tunggal) di alam semesta. Allah Hyang Maha Kuasa dalam ajaran Sapta Darma dijelaskan mempunyai lima sifat dasar yang terdiri dari Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil, Allah Hyang Maha Wasesa, dan Allah Hyang Maha Langgeng. Hal tersebut dijadikan sebagai pengingat bagi setiap warga penghayat untuk wajib menyembah hanya kepada Allah Hyang Maha Kuasa.⁷

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Agustus 2020 mengenai kondisi keluarga Penghayat Aliran Sapta Darma di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, dapat dipaparkan bahwa setiap warga penghayat wajib mengamalkan ajaran kepercayaan Sapta Darma. Terutama yaitu tiga pokok ajaran Sapta Darma yang meliputi ajaran sujud yang merupakan ibadah bagi setiap penghayat yang wajib dilakukan satu kali dalam 24 jam, ajaran wewarah tujuh yang berisi 7 amalan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat karena didalam ajaran tersebut dapat dijadikan sebagai pengontrol sikap dan perilaku agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, dan ajaran sesanti yang dijadikan sebagai pegangan bahwa setiap warga penghayat harus berguna bagi sesama tanpa membeda-bedakan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Ismoyo bahwa:

“warga penghayat dalam sehari-hari wajib mengamalkan tiga pokok ajaran Sapta Darma yang paling utama, kan ketiga ajaran tersebut bisa dijadikan sebagai penenang jiwa, hidup berdampingan dengan masyarakat lain, dan bisa menjunjung sikap toleransi dengan masyarakat muslim”

Penghayat Sapta Darma dalam kehidupannya lebih mengedepankan keselamatan duniawi dibandingkan dengan keselamatan akhirat, karena dalam ajaran Sapta Darma menjelaskan bahwa jika penghayat Sapta Darma melakukan kebaikan di dunia dan senantiasa menyembah hanya kepada Allah Hyang Maha Kuasa maka kehidupannya kelak di akhirat akan mendapat keselamatan. Penghayat Sapta Darma menyakini bahwa roh manusia akan kembali kepada Allah Hyang Maha Kuasa ketika manusia sudah meninggal, sehingga dengan berbuat baik terhadap sesama di dunia maka roh manusia akan kembali

⁷ Ismoyo Eko Nur Ratno, wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020, transkrip.

dengan keadaan suci. Melalui tiga ajaran pokok Sapta Darma yang terdiri dari ajaran sujud, ajaran wewarah tujuh, dan ajaran sesanti dapat dijadikan sebagai pedoman bagi penghayat Sapta Darma untuk berbuat baik ketika di dunia. Karena ketiga ajaran tersebut menjelaskan tentang amalan yang wajib dilakukan oleh setiap penghayat Sapta Darma dalam lingkungan pribadi, masyarakat, maupun kelompok.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Indarwanti bahwa Penghayat Sapta Darma di Desa Mayong Lor pada umumnya terdiri dari golongan lapisan masyarakat kelas menengah ke bawah. Dapat dikatakan demikian karena warga Sapta Darma di Desa Mayong Lor masing-masing mempunyai usaha sendiri seperti pengrajin gerabah, jualan sembako, jual beli genteng, dan lain sebagainya. Hal tersebut seperti yang dianjurkan dalam ajaran wewarah tujuh nomor 5 “berani hidup berdasarkan kekuatan dan kepercayaan diri sendiri” maksudnya setiap warga Sapta Darma diharuskan untuk dapat berjuang dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain.⁹

B.

1. Deskripsi Data Penelitian

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Ajaran Kepercayaan Sapta Darma di Keluarga dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Anak di Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

Pusat pendidikan yang paling utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga diharapkan dapat berusaha menyediakan kebutuhan bagi anak baik dari segi biologis maupun psikologis, serta dapat merawat dan mendidiknya. Selain itu keluarga diharapkan dapat mendidik anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lain di lingkungan sekitar. Oleh karena itu orang tua seharusnya memberikan perhatian pada pendidikan anak-anaknya, baik memberikan pendidikan saat berada di rumah maupun memenuhi pendidikan saat berada diluar rumah (pendidikan formal).

Pendidikan merupakan modal bagi anak untuk menjalani proses kehidupan untuk dijadikan bekal dimasa depan. Oleh karena itu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

⁸ Ismoyo Eko Nur Ratno, Wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020.

⁹ Indarwati, wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020, transkrip

menetapkan layanan pendidikan bagi penghayat kepercayaan kedalam satuan pendidikan dengan mengeluarkan kebijakan pada Permendikbud Nomor 27 Tahun 2016 yang berisikan penjelasan bahwa layanan pendidikan penghayat kepercayaan dimasukkan kedalam kurikulum Sekolah. Seperti penjelasan dari Ibu Citra yang merupakan guru pengampu penghayat kepercayaan mengenai layanan pendidikan bagi penghayat kepercayaan sebagai berikut:

”layanan pendidikan bagi penghayat kepercayaan memang benar sudah ada dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2016 mbak, kan setiap anak sebenarnya berhak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya di Sekolah. Lah tapi masih ada beberapa warga penghayat di Sekolah yang mendapat pelajaran Keislaman seperti beberapa anak di Desa Mayonglor sini”¹⁰

Layanan pendidikan untuk anak penghayat Sapta Darma sudah dikeluarkan oleh Permendikbud Nomor 27 Tahun 2016. Meskipun penghayat kepercayaan tidak masuk dalam 6 agama resmi di Indonesia, anak penghayat kepercayaan juga berhak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya. Adanya kebijakan tersebut seharusnya dapat dijadikan sebagai payung hukum untuk anak penghayat agar mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya saat berada di Sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan di Desa Mayong Lor, terdapat sejumlah 5 KK warga penghayat kepercayaan Sapta Darma, dimana dalam 5 KK tersebut terdapat 4 anak dari 3 KK warga penghayat yaitu Nimas, Bagus, Vera dan Aji yang nyatanya mengaku mendapatkan layanan pendidikan yang belum sesuai dengan keyakinannya di Sekolah Dasar. Sedangkan 2 KK warga penghayat lainnya memiliki anak yang belum atau sudah tidak duduk di bangku Sekolah.¹¹ Seperti yang diungkapkan oleh vera sebagai anak penghayat kepercayaan Sapta Darma bahwa:

“aku ikut pelajaran Islam sama kaya temen-temen yang lain mbak”

¹⁰ Agung Citra Resmi Wulangsih, wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020. Transkrip

¹¹ Observasi langsung di Desa Mayong Lor, pada hari Sabtu 8 Agustus 2020, pukul 12:30 WIB.

Hasil wawancara dengan Vera, di Sekolah Dasar Vera mengaku belum mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya.¹² Hal tersebut juga dibenarkan oleh Nimas dan Aji yang juga mengaku di Sekolah Dasar mengaku mendapatkan pembelajaran Agama Islam yang sudah disediakan oleh pihak Sekolah.¹³ Bagus juga mengungkapkan bahwa saat masih duduk di Sekolah Dasar, Bagus belum mendapatkan layanan pendidikan penghayat kepercayaan melainkan mengikuti pembelajaran yang sudah di sediakan di Sekolah Dasar yaitu mengikuti pembelajaran Agama Islam. Namun sekarang Bagus sudah duduk di SMP, dan bagus mengaku di SMP sudah mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya yaitu penghayat kepercayaan.¹⁴

Permasalahan yang dialami oleh 4 anak warga penghayat menunjukkan bahwa pemenuhan layanan pendidikan bagi anak penghayat kepercayaan belum berjalan secara optimal, karena masih terdapat 4 anak penghayat kepercayaan di Desa Mayong Lor yang mengaku belum mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya di Sekolah Dasar. Adanya permasalahan tersebut juga di benarkan oleh Bapak Hartono yang merupakan orang tua dari Vera dan Bagus. Bapak Hartono mengungkapkan alasan diperbolehkannya Vera dan Bagus mendapat pembelajaran Agama Islam karena memang di Sekolah Dasar belum menyediakan layanan pendidikan bagi anak penghayat kepercayaan.

“Ya gimana ya mbak warga penghayat kan cuman sedikit jadi ikut aja yang ada di Sekolah. Saya khawatir nek mendapat pembelajaran sing bedo karo kanca-kancane nek di poyok,i kan mesakke anak,e juga. Nanti nek mogok sekolah kan malah nggak baik”

Selain itu orang tua penghayat apak Hartono menganggap bahwa Vera dan Bagus belum siap untuk mendapat layanan pendidikan yang mayoritasnya berbeda dengan teman sebayanya, karena di usia tersebut rentan terjadinya *bullying*. Takutnya jika dipaksakan mendapat pembelajaran yang berbeda dari temannya yang mayoritas memeluk Agama Islam, Vera dan Bagus akan di *bully* dan

¹² Vera Dwi Darmayanti, Wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020. transkrip

¹³ Nimas Renggo Dewani dan Aji Putra, Wawancara oleh penulis, 13Agustus 2020. transkrip

¹⁴ Bagus, Wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020. Transkrip

dijauhi oleh teman sebayanya, sehingga dapat menimbulkan beban mental bagi Vera dan Bagus. Kemudian hal tersebut dikhawatirkan dapat memengaruhi proses pembelajaran yang lainnya.¹⁵

Bapak Hartono juga mengungkapkan jika Vera sudah masuk SMP seperti Bagus, orang tua akan memenuhi hak layanan pendidikan untuk Vera agar mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya yaitu penghayat kepercayaan di Sekolah. Karena Orang tua menganggap bahwa di usia seperti Bagus sekarang sudah mengalami perkembangan baik kognitif maupun perkembangan emosional yang lebih baik dari sebelumnya untuk mempersiapkan mental ketika nantinya mendapat ejekan dari teman sebayanya.¹⁶

Ibu Indarwati istri dari Bapak Hartono juga memberikan penjelasan bahwa warga penghayat Sapta Darma di Mayong Lor juga sebagai minoritas, takutnya jika Vera dan Bagus dipaksakan mendapat pembelajaran yang berbeda dari mayoritas temannya (masyarakat muslim) dikhawatirkan Vera dan Bagus jadi bingung dan dapat mengganggu konsentrasi belajarnya. Karena dalam memperkenalkan keyakinannya kepada anak, orang tua menyesuaikan dengan usia dan perkembangan anak tersebut, kemudian dilakukan secara bertahap. Dimana terlebih dahulu orang tua mengajarkan hal yang paling dasar seperti konsep keTuhanan dalam ajaran Sapta Darma. Dengan demikian orang tua khawatir jika Bagus dan Vera belum cukup memahami adanya perbedaan ajaran keyakinan diantara keduanya dan begitu juga dengan temannya yang memeluk Agama Islam. Jadi untuk sekarang (di Sekolah Dasar) orang tua tidak masalah jika anaknya mendapatkan pembelajaran Agama Islam yang sudah disediakan oleh pihak Sekolah Dasar.¹⁷

Penjelasan tersebut juga sejalan dengan orang tua penghayat lainnya bahwa Bapak Sukoyono orang tua dari Nimas dan Bapak Abdul Latif juga mengungkapkan. Permasalahan tersebut terjadi karena di Sekolah Dasar memang belum menyediakan layanan pendidikan untuk penghayat kepercayaan. Sehingga Nimas dan Aji mengikuti pembelajaran Agama Islam yang sudah disediakan oleh pihak Sekolah Dasar.

¹⁵ Hartono, Wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020. Transkrip

¹⁶ Hartono, Wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020. Transkrip

¹⁷ Indarwati, Wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020. Transkrip

Selain itu orang tua menganggap bahwa diusia tersebut anak belum cukup memahami mengenai adanya perbedaan keyakinannya dengan temannya. Karena dalam memperkenalkan keyakinannya, orang tua menyesuaikan dengan usia dan perkembangan anak tersebut yang dimulai dari hal yang paling dasar terlebih dahulu, seperti konsep keTuhanan dalam ajaran kepercayaan Sapta Darma. Takutnya jika dipaksakan mendapat layanan pendidikan yang mayoritasnya berbeda dari teman lainnya, dikhawatirkan anak belum siap dan bingung bahkan juga di jauhi oleh teman-temannya. Sehingga hal tersebut dapat memengaruhi proses pembelajaran yang lainnya. Oleh karena itu untuk sekarang di Sekolah Dasar Orang tua membolehkan anak penghayat mendapatkan layanan pendidikan yang sudah disediakan di Sekolah Dasar dengan mengikuti layanan pendidikan keislaman.¹⁸

Adanya permasalahan tersebut menunjukkan bahwa orang tua sangat berperan untuk menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma saat berada dirumah, terlebih keberadaan warga penghayat di Desa Mayong lor juga hanya sebagai minoritas. Dengan menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma dapat dijadikan sebagai pembentukan sikap dan perilaku untuk menjalin hubungan dengan individu lain maupun dengan TuhanNya. Menurut Ibu Citra selaku guru pengampu penghayat kepercayaan, terdapat 3 pokok ajaran yang penting ditanamkan pada anak yaitu ajaran sujud (ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap penghayat untuk mendekatkan diri kepada Allah), ajaran wewarah tujuh (berisi tujuh kewajiban yang dapat dijadikan sebagai pegangan untuk hidup bermasyarakat), dan ajaran sesanti (berisikan amalan bagi setiap penghayat untuk berguna bagi sesama umat tanpa membeda-bedakan).¹⁹

Mengingat adanya perbedaan berkeyakinan di Desa Mayong Lor, maka menumbuhkan sikap toleransi sangat penting dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang mungkin muncul karena adanya perbedaan dianantara keduanya. Ibu Suratni orang tua dari Pak Eko mengatakan dengan menanamkan ajaran Sapta Darma pada anak penghayat dapat dijadikan sebagai pedoman untuk membentuk kemampuan

¹⁸ Sukoyono, Wawancara oleh penulis, 22 Desember 2020. Transkrip

¹⁹ Agung Citra Resmi Wulangsih, Wawancara oleh penulis, 13 Agustus 2020.

bersosialisasi anak dengan masyarakat muslim, karena di dalam ajaran kepercayaan Sapta Darma berisi amalan yang dapat dijadikan sebagai pengontrol sikap dan perilaku agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekitar. Sehingga dengan demikian keberadaan warga penghayat sebagai minoritas dapat mudah diterima di Desa Mayong lor.

Keberhasilan dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma pada anak di dalam keluarga sepenuhnya tergantung pada peranan orang tua dalam melaksanakan kewajiban tersebut untuk menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma pada anak penghayat. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku tanggung jawab yang dimiliki oleh orang tua sebagai bentuk kewajiban yang dituntut untuk melaksanakannya. Sedangkan peran orang tua adalah sebagai tugas tanggung jawab yang harus dilakukan untuk melaksanakan kewajiban yang dibebankannya. Peran yang dimiliki orang tua satu dengan yang lainnya terhadap anaknya tentu saja berbeda-beda. Berdasarkan hasil data observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti bahwa peran orang tua dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma di keluarga untuk menumbuhkan sikap toleransi anak di Desa Mayonglor adalah sebagai berikut:

a. Orang tua sebagai pendidik

Orang tua dapat dikatakan sebagai pendidik pertama yang mengajarkan anak untuk memiliki nilai-nilai kebaikan seperti yang terdapat dalam masing-masing ajarannya. Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk dari bagaimana didikan orang tua seperti yang diungkapkan oleh beberapa orang tua penghayat kepercayaan.

Berdasarkan wawancara yang didapatkan dari Ibu Suratni orang tua dari Pak Eko mengatakan bahwa :

“anak saya tak ajarke ajaran wewarah tujuh nek neng omah mbak, nok ajaran wewarah tujuh sing nomer 6 kan isine ben penghayat kui mau due sikap budi pekerti sing luhur nek neng masyarakat. Dadi gunane ben anak kui mau due sikap sopan santun nek karo wong sing luweh tuo mbak. Awakku nek neng omah ngeneki tak posisike dadi guru kanggo anakku tak kandani ndi sing perilaku apek ndi sing elek, yo tak wei hukuman nek perilikune gasesuai ajaran, yo

tak wei contoh barang ben anak kui mau rty perilaku ndi sing patut dicontoh karo sing ora”²⁰

Hal tersebut juga sejalan dengan Bapak Eko orang tua dari Kayana dalam menanamkan ajarn kepercayaan orang tua juga berperans ebagai pendidik:

“nek neng omah tak ajarke due unggah unggu karo wong mbak misale nek ketemu neng ndalan utowo liwat nok ngarepe wong sopo ae tak warai muni amet permisi ngunu lah istilaha”²¹

Selanjutnya Bapak Hartono juga mengungkapkan bahda dalam menanamkan ajaran kepercayaan orang tua juga berperan sebagai pendidik:

“Nek neng omah tak ajari nek meh nyileh barang ring wong lio takkon kondo sek mbak ben anak kui mau due toto kromo budi pekerti sing luhur koyo amalan neng jero ajaran wewarah tujuh”²²

Berdasarkan hasil wawancara tiga orang tua dari 3KK warga penghayat kepercayaan di Desa Mayong lor diketahui bahwa peran orang tua dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma yaitu sebagai pendidik. Peran orang tua sebagai pendidik merupakan peran yang paling mendasar. Orang tua mengambil peran sebagai pendidik dengan mengajarkan tentang bagaimana seharusnya anak penghayat dalam bersikap sebagai minoritas dengan masyarakat muslim di Desa Mayong lor. Dalam menjalankan perannya, orang tua memposisikan dirinya sebagai guru saat berada dirumah untuk mengajarkan anak agar memiliki sikap sopan santun kepada sesama maupun kepada orang lain yang berbeda darinya, seperti yang termuat dalam ajaran wewarah tujuh. Misalnya orang tua mengajarkan untuk membiasakan anak meminta izin terlebih dahulu ketika meminjam barang kepada orang lain dan lain sebagainya. Dengan berperilaku baik maka keberadaan anak penghayat dapat diterima dilingkungan sekitar, sehingga hal tersebut dapat mempermudah anak untuk membentuk kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat muslim.

b. Orang tua sebagai pengarah

Orang tua bertugas untuk memberikan pengarah kepada anak agar melakukan hal-hal baik yang dapat

²⁰ Suratni, wawancara oleh penulis, 6 Oktober 2021, transkrip.

²¹ Ismoyo Eko Nur Ratno, wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020.transkrip.

²² Hartono, wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020. transkrip.

berpengaruh terhadap kehipuan anaknya untuk masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Hartono orang tua dari Bagus mengatakan dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma sebagai berikut:

“Anak saya Bagus kan sudah menginjak masa remaja ya mbak, jadi mengajarkan saja ben berperilaku sing apek iku durong cukup. Disini saya ya juga mengarahkan ben terus gunakno ajaran wewarah tujuh dalam hidup bermasyarakat. Ben anak due perilaku sing positif sing orak menyimpang ko nilai dan norma sing berlaku nok kene. Misale luru konco sopo ae sing iso gowo dampak sing positif kanggo Bagus sing orak mabuk-mabukan.”²³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa dari 5KK warga penghayat di Desa Mayong lor terdapat satu orang tua penghayat yaitu Bapak Hartono yang berperan sebagai pengarah dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma. Disini orang tua mengarahkan anak untuk menggunakan ajaran wewarah tujuh dalam hidup bermasyarakat, karena didalamnya berisi amalan yang dapat dijadikan sebagai pengontrol sikap agar sesuai dengan nilai-dan norma yang berlaku dilingkungan sekitar. Peran orang tua yang ini tidak jauh berbeda dengan peran orang tua sebagai pendidik. Dalam menjalankan perannya, kali ini orang tua mencoba memberikan bimbingan kepada anak agar tidak melanggar peraturan-peraturan yang ada dirumah maupun diluar rumah seperti minum-minuman keras, mencuri dan lain sebagainya. Dengan demikian adanya perbedaan diantara keduanya tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk memicu konflik antara warga penghayat dan masyarakat muslim.

c. Orang tua sebagai penasehat

Melalui nasehat dapat dikatakan sebagai cara yang efektif untuk menanamkan ajaran kepercayaan Sapta pada anak, karena dengan nasehat dianggap dapat mempermudah untuk membuka mata anak agar memiliki akhlak yang mulia seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sukoyono orang tua dari Nimas mengatakan bahwa:

“melalui nasehat bisa saya gunakan untuk menanamkan ajaran sesanti, saya memberikan nasehat

²³ Hartono, wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020, transkrip.

dengan ngobrol-ngobrol santai dengan bercerita nek warga penghayat iku due amalan sing mewajibno setiap penghayat ben uripe iku berguna karo sopoa ae ben iso gawe bekal nek mbesok nok alam langgeng.”²⁴

Hal tersebut juga sejalan dengan Ibu Indarwati orang tua dari Vera diketahui dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma orang tua disini berperans sebagai penasehat:

“melalui cerita ngeniku mbak tak selipke sitek-sitek amalan sing ono nok ajaran kepercayaan Sapta Darma misale menuso iku nok donyo sebagai makhluk sosial dadi gaiso urep dewe kudu biso saling tulung tinulung berguna karo sopo ae ngunu”²⁵

Berdasarkan hasil wawancara diketahui terdapat dua orang tua penghayat dari 5KK berperan sebagai penasehat dalam menanamkan ajaran kepercayaan SaptaDarma saat berada dirumah. Peran nasehat dapat dikatakan sebagai peran lanjutan dari peran sebagai pendidik dan peran orang tua sebagai pengarah. Dalam menjalankan perannya, orang tua pengahyat memilih menggunakan cerita dengan menyelipkan amalan yang ada pada ajaran kepercayaan Sapta Darma pada situasi dan kondisi yang tepat. Salah satunya yaitu mengenai amalan dalam ajaran sesanti, dimana didalamnya berisi amalan yang mewajibkan kepada setiap penghayat untuk berguna bagi sesama.. Cara ini cukup berhasil untuk menanamkan ajaran sesanti karena didalam nasehat tersebut berisikan penyampaian guna mempersiapkan anak agar memiliki sikap peduli dengan orang lain, sehingga hal tersebut dapat menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat muslim.

d. Orang tua sebagai teladan

Melalui keteladanan dapat dikatakan sebagai peran yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk spiritual, dan moral anak. Mengingat orang tua merupakan pendidik yang pertama bagi anak, maka orang tua merupakan seorang figur yang baik perkataan, perbuatan, dan tindak tanduknya akan ditiru oleh anak. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Latif

²⁴ Sukoyono, wawancara oleh penulis, 22 Desember 2020, transkrip.

²⁵ Indarwati, wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020, transkrip.

diketahui bahwa dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma berperan sebagai teladan:

“setiap hari Aji tak ajak ke sanggar mbak untuk melakukan ibadah sujud bersama, tak warai ben Aji reti nek angger dino kui warga penghayat nglakoni ibadah sujud wajib dilakoni paling sitik peng siji dalam sehari semalam. Dengan begitu kan anak nanti akan bisa meniru karena biasanya anak luweh gampang nek diberi contoh daripada di beri nasehat saja”.²⁶

Bapak Eko juga mengungkapkan bahwa dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma pada Kayana juga berperan sebagai teladan:

“Setiap malam Kayana tak ajak ke sanggar mbak untuk melakukan ibadah sujud bersama-sama. Disana kan Kayana bisa melihat dan belajar langsung bagaimana tata cara ibadah sujud bisa dari saya atau dari orang lain yang sedang melakukan ibadah sujud disanggar. Dengan demikian kan Kayana akan terbiasa melakukan ibadah sujud ya minimal satu kali dalam sehari semalam”.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara diketahui terdapat dua orangtua penghayat dari 5KK yang berperan sebagai teladan dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma saat berada dirumah. Dalam menjalankan perannya, orang tua memberikan contoh dengan melakukan ibadah sujud paling sedikit satu kali dalam 24 jam dan mengajak anak untuk melakukan ibadah sujud bersama di sanggar agar anak dapat melihat secara langsung bagaimana tata cara ibadah dalam kepercayaan Sapta Darma. Memberikan keteladanan sangat diperlukan karena anak membutuhkan seorang figur untuk dijadikan contoh dalam pengembangan kepribadiannya. Dengan demikian anak akan terbiasa untuk melakukan ibadah sujud dalam kehidupannya dan dapat memahami bahwa setiap agama atau kepercayaan yang berbeda tentu berbeda pula ritual peribadatannya. Sehingga ketika anak penghayat melihat masyarakat muslim melakukan ibadah yang berbeda darinya

²⁶ Abdul Latif, wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020. Transkrip.

²⁷ Ismoyo Eko Nur Ratno, wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020. Transkrip

tidak mempermasalahkannya dan dapat menghargai adanya perbedaan tersebut.

e. Orang tua sebagai Motivator

Pemberian motivasi didalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai dorongan untuk meningkatkan kemauan anak dalam melakukan suatu kegiatan. Seperti halnya yang dilakukan oleh orang tua penghayat dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Citra orang tua dari Kayana dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma diketahui:

“Setiap hari jum’at kan ada kegiatan bagi-bagi nasi gratis ya mbak berkerja sama dengan masyarakat lain juga. Jadi momen iku tak manfaatke ben anakku kui mau iso ngamalke ajaran wewarah tujuh yaitu dapat bekerja sama bergaul lah dengan orang lain. Kan anak sedikit susah bergaul dengan orang lain ya mbak apalagi sama orang lain yang mayoritasnya berbeda jadi merasa takut. Kemudian tak iming-imingi hadiah tak beliin es krim misalnya nek anak bisa membagikan 3 atau 4 bungkus nasi sama orang laian gitu. Anak jadi lebih semangat ikut saya terjun langsung membagikan nasi bungkus tersebut”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara diketahui peran ini hanya dilakukan oleh Ibu Citra dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma pada anak penghayat di Desa Mayong Lor. Disini orang tua memberikan dorongan agar anak dapat hidup berdampingan dengan masyarakat muslim seperti yang termuat dalam ajaran wewarah tujuh. Dalam menjalankan perannya, orang tua penghayat memberikan hadiah kepada anak ketika anak dapat bekerjasama dengan orang lain (masyarakat muslim) dalam melakukan suatu kebaikan. Sehingga dengan pemberian motivasi tersebut dapat menumbuhkan kemauan anak penghayat untuk bergaul dan melakukan kerja sama dengan masyarakat muslim untuk ikut andil dalam kegiatan yang positif tentunya. Dengan demikian sikap toleransi akan tumbuh dengan sendirinya karena diantara keduanya sudah terbiasa dengan adanya perbedaan.

f. Orang tua sebagai Fasilitator

²⁸ Agung Citra Resmi Wulangsih, wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020, transkrip.

Orang tua dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator tidak hanya sebatas memberikan kebutuhan sandang, papan, dan pangan saja. Melainkan menyediakan fasilitas untuk menunjang pendidikan anak juga harus dipenuhi oleh orang tua seperti menyediakan buku untuk belajar dan lain sebagainya. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Indarwati orang tua dari Vera diketahui dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma bahwa:

“dari rumah ke sanggar kan lumayan jauh ya mbak jadi saya sebagai orang tua menyediakan tempat untuk melakukan ibadah ben anak gelem sregep ibadah.”²⁹

Hal tersebut jga sejalan dengan ungkapan dari Bapak Sukoyono bahwa dalam menanamkan ajaran kepercayaan disini juga berperan sebagai fasilitator:

“Nek neng omah tak cawisi buku tentang sejarah turunnya wewarah Sapta Darma ben iso gawe sinau kepiye tata cara ibadah sujud, ajaran opo ae sing harus diamalke, karo ben reti konsep keTuhanan dalam kepercayaan Sapta Darma iku kpiye. Meskipun wes dikandani kan mungkin lali yo mbak nek ono bukune kan iso diwoco-woco meneh”³⁰

Berdasarkan hasil wawancara diketahui peran ini digunakan oleh dua orang tua penghayat yaitu Ibu Indarwati dan Bapak Sukoyono dalam menanamkan ajaran kepercayaan ajaran Sapta Drama. Berkaitan dengan peran orang tua sebagai fasilitator disini orang tua bertanggung jawab untuk memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak penghayat dalam penanaman ajaran kepercayaan Sapta Darma. Dalam menjalankan perannya, orang tua penghayat menyediakan tempat ibadah sujud untuk anak penghayat dirumah dan menyediakan buku mengenai turunnya wewarah Sapta Darma yang di dalmnya berisi lengkap mengenai sejarah, konsep ketuhanan, sistem ajaran yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan tata cara sujud bagi penghayat kepercayaan Sapta Darma. Dengan menyediakan fasilitas yang diberikan oleh orang tua dapat menunjang proses penanaman ajaran kepercayaan Sapta Darma pada anak, sehingga anak dapat lebih giat dalam

²⁹ Indarwati, wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020. Transkrip.

³⁰ Sukoyono, wawancara oleh penulis, 22 Desember 2020, transkrip.

melaksanakan ibadah dan mengamalkan ajaran kepercayaan Sapta Darma dalam kehidupan sehari-hari.

g. Orang tua sebagai pengawas

Memberikan pengawasan merupakan suatu hal yang penting dalam mendidik anak. Melalui pengawasan, perilaku anak dapat terkontrol sehingga jika anak memiliki sikap dan perilaku yang menyimpang maka orang tua dapat membenarkannya. Seperti halnya hasil wawancara yang didapatkan dari Ibu Hartutik orang tua dari Nimas mengatakan bahwa :

“teman anak saya kan kebanyakan masyarakat muslim ya mbak baik disekolah maupun dimasyarakat. Jadi di sini saya bukan hanya memberi tahu atau hanya sekedar memberi contoh saja bagaimana anak harus bersikap dilingkungan sekitar mbak, melainkan juga tak kasih pengawasan. Disini saya mencoba mengawasi sejauh mana pertemanan anak saya, bagaimana kondisi didalam pertemanan tersebut, serta saya mengawasi apakah di dalam pertemanan tersebut anak saya menerapkan isi dari amalan ajaran kepercayaan Sapta Darma atau tidak. Jika tidak ya saya memberikan arahan bahwa setiap penghayat itu wajib mengamalkan ajaran kepercayaan Sapta Darma dalam kehidupan sehari-hari dan kalo susah dikasih tau saya beri sedikit hukuman tapi ya yang ringan seperti tidak tak kasih keluar rumah seperti itu.”³¹

Hal tersebut juga sejalan dengan ungkapan dari Bapak Hartono bahwa dalam menanamkan ajaran kepercayaan disini juga berperan sebagai pengawas:

“Anakku selalu tak wenei perhatian mbak tak takoni nok mau bar dolan karo sopo, terus nglakoni opo ae tapi karo tak awasi kegiatane iku mau.”³²

Peran sebagai pengawas juga dilakukan oleh Ibu Suratni seperti yang diungkapkan bahwa:

“sehari-hari tak takoi terus mbak wes ibadah sujud ta durong terus tak wenei wejangan nek seumpama neng donyo iki orak nglakoni amalan ajaran Sapta Darma nok kehidupan sehari-hari bakal

³¹ Hartutik, wawancara oleh penulis, 22 Desember 2020. transkrip.

³² Hartono, wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020, transkrip.

ntuk konsekuensi langsung ko Allah Hyang Maha Kuasa. Dadi anak kui mau bakal nerapke amalan sing ono nok ajaran Sapta Darma dalam hidup berdampingan karo masyarakat lio opo meneng deso iki mayoritas masyarakat muslim”³³

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma peran ini dilakukan oleh tiga orang tua penghayat yaitu Ibu Hartutuik, Bapak Hartono, dan Ibu Suratni dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta pada anak penghayat di Desa Mayong lor. Orang tua memberikan pengawasan kepada anak penghayat agar dapat menerapkan amalan yang termuat dalam ajaran kepercayaan Sapta Darma dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan menerapkan ajaran tersebut dapat dijadikan sebagai pengontrol sikap dan perilaku agar keberadaannya dapat diterima di Desa Mayong lor. Dalam menjalankan perannya, orang tua memperhatikan perilaku anak penghayat baik dalam lingkungan keluarga, pertemanan, dan lingkungan masyarakat. Karena pada dasarnya seorang anak yang mempunyai sikap yang negatif disebabkan karena ora tua kurang memeperhatikan anak tersebut. Dalam memberikan pengawas an kepada anak, orang tua juga menerapkan hukuman yang ringan jika anak penghayat tidak menerapkan ajaran kepercayaan Sapta Darma dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian anak penghayat dapat terhindar dari sikap dan pengaruh yang negatif seperti mengejek dan mengolok-ngolok sehingga hal tersebut dapat menimbulkan konflik diantara anak penghayat dan masyarakat muslim.

Selain terdapat beberapa peran yang dilakukan orang tua dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma seperti penjelasan dari wawancara diatas, diketahui juga orang tua berperan dalam mempertahankan nilai dan ideologi kepercayaan Sapta Darma yang berada di Desa Mayong lor seperti ungkapan dari Bapak Sukoyono.

“dapat dilihat sendirilah penghayat kepercayaan disini kan hanya sebagai minoritas ya mbak jadi usaha untuk mempertahankan kepercayaan ini ya tetap ada pastinya. Salah satunya melalui keturunan, kemudian sejak kecil diperkenalkan dan diajarkan mengenai ajaran Sapta Darma. Dalam

³³ Suratni, wawancara oleh penulis, 6 Oktober 2021, transkrip.

memperkenalkan ajaran tersebut biasanya orang tua mengikutsertakan semua anggota keluarga pada kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan kepercayaan Sapta Darma”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak sukoyono diketahui orang tua penghayat tidak hanya berperan untuk menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma saja, melainkan juga berperan dalam mempertahankan kepercayaan yang sebagai minoritas di Desa Mayonglor. Dalam hal ini, orang tua melakukan beberapa usaha seperti dalam menyebarkan ajaran kepercayaan Sapta Darma dilakukan melalui keturunan, kemudian diteruskan dengan mengajarkan dan memperkenalkan ajaran kepercayaan Sapta Darma sejak dini. Untuk memperkenalkan ajaran kepercayaan orang tua mengikutsertakan keluarga mereka dalam setiap kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan kepercayaan Sapta Darma, seperti mengikuti perkumpulan yang diadakan setiap dua minggu sekali di Sanggar. Dengan demikian orang tua berharap ada yang dapat meneruskan aliran ajaran kepercayaan Sapta Darma sehingga ajaran tersebut dapat terus berkembang.

Dari semua hasil wawancara dengan orang tua penghayat kepercayaan, menunjukkan orang tua berperan penting untuk menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma, terutama 3 pokok ajaran kepercayaan Sapta Darma yang terdiri dari ajaran sujud, ajaran wewarah tujuh, dan ajaran sesanti. Karena ketiga ajaran tersebut dapat dijadikan sebagai pengontrol perilaku dan sikap agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekitar agar dapat diterima di lingkungan tersebut. Sehingga dengan menerapkan amalan ajaran Sapta Darma dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat membentuk kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan masyarakat lain yang memiliki keyakinan berbeda darinya, sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi anak di Desa Mayonglor. Jadi berhasil atau gagalnya dalam menanamkan ajaran Sapta Darma tergantung pada bagaimana orang tua dalam menjalankan peranannya saat berada di rumah.

2. **Dampak Peran Orang Tua dalam Menanamkan Ajaran Kepercayaan Sapta Darma di Keluarga dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Anak di Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara**

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak, mengasuh, dan membimbing anak-

anaknya untuk mencapai tujuan yang di inginkan agar anak siap untuk hidup berdampingan dengan masyarakat yang mempunyai beragam perbedaan. Mengingat di Desa Mayong lor terdapat warga masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan yaitu penghayat kepercayaan dan pemeluk Agama Islam, maka demi memepererat dan menjaga kesatuan dan persatuan maka diperlukan sikap saling menerima, menghargai dan menghormati untuk menghindari adanya gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman akibat adanya perbedaan diantara keduanya. Oleh karena perlu adanya pembentukan sikap toleransi yang ditanamkan pada anak.

Toleransi tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, jadi keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan sikap toleransi pada anak sangat diperlukan salah satunya yaitu dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai ajaran kepercayaan Sapta Darma yang dilakukan orang tua penghayat kepercayaan di Desa Mayong lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Karena melalaui ajaran tersebut dapat dijadikan sebagai pengontrol sikap dan perilaku anak agar sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungan sekitar. Adapaun terdapat beberapa pernyataan dari orang tua penghayat yang menggambarkan dampak peran orang tua dalam menanamkan tiga ajaran kepercayaan Sapta Darma berbeda-beda sesuai dengan isi amalan yang termuat dalam ajaran kepercayaan Sapta Darma.

Berdasarkan wawancara yang didapatkan penulis dari Bapak Sukoyono orang tua Nimas diketahui bahwa dampak yang dilakukan orang tua dalam menanamkan ajaran wewarah tujuh pada anak adalah.

“didalam ajaran wewarah tujuh kan didalamnya terdapat amalan bahwa setiap penghayat bersedia menolong kepada siapa saja bila membutuhkan pertolongan tanpa membeda-bedakan, jadi dampak dari penanaman ajaran tersebut anak jadi lebih peduli dengan sesama. Contoh jika ada salah satu masyarakat muslim meninggal dunia anak ikut nglayat itung-itung nanti bisa bantu proses berjalannya pemakaman dan ikut berdo’a namun sesuai dengan ajaran masing-masing. Dengan begitu kan dapat meningkatkan rasa persaudaraan diantara warga penghayat dan masyarakat muslim tho mbak”³⁴

³⁴ Sukoyono, wawancara oleh penulis, 22 Desember 2020.

Selain itu juga terdapat pengakuan dari Nimas sebagai gambaran bahwa anak tersebut mempunyai sikap peduli terhadap sesama.

“Nek kancoku gaiso garap PR tak warai mbak”³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sukoyono dan Nimas, dampak dari penanaman ajaran kepercayaan Sapta Darma dapat dilihat dari tindakan anak dilingkungan sekitar terhadap masyarakat muslim. Disini anak penghayat dapat mempunyai sifat peduli terhadap sesama sesuai dengan norma kesusilaan yang berlaku dilingkungan masyarakat dengan melakukan perbuatan yang baik untuk siap bersedia memberikan pertolongan kepada masyarakat muslim ketika sedang memerlukan bantuan. Pada norma ini, didasari pada kemampuan anak untuk menentukan antara mana perilaku baik dan buruk yang bersumber pada hati nurani yang dimiliki anak tersebut. Dengan demikian diantara warga penghayat dan masyarakat muslim dapat meningkatkan rasa persaudaraan diantara keduanya.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan dari Bapak Hartono orang tua dari Bagus di ketahui dampak penanaman ajaran kepercayaan wewarah tujuh pada anak.

“tak tanamke ajaran wewarah tujuh kui ben anak dueni sikap sopan santun karo wong lio mbak, mergo nok jero ajaran wewarah tujuh iku mau ono amalan sing ngakon setiap penghayat sikapnya dalam hidup bermasyarakat harus susila beserta halusnya budi pekerti. Nok deso kene kan awak dewe mok minoritas dadi kudu pinter-pinter posisike awak ben sekirane perilakune anakku orak gawe risih masyarakat muslim. Dadi dengan menanamkan ajaran wewarah tujuh iku mau anakku dalam bertutur dan berperilaku iku iso sopan karo sopo ae orak beda-bedakne. Contohe nek anakku liwat nok ngarepe wong ngunjuk amit utowo permisi, orang angger sliweran ngalor ngidul koyo urep dewe. Sikap sing diduweni anakku kui mau kan iso gawe menjalin komunikasi sing apik karo masyarakat muslim, sehingga anakku iso luweh gampang bersosialisasi karo lingkungan sekitar”³⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hartono dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma berupa ajaran wewarah tujuh dapat berdampak pada sikap dan perilaku

³⁵ Nimas Renggo Dewani, wawancara oleh penulis, 22 Desember 2020.

³⁶ Hartono, wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020, transkrip

anak penghayat kepercayaan. Dalam hal ini, anak penghayat ketika berjumpa dengan masyarakat muslim dapat bertutur dan berperilaku dengan sopan. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa perilaku anak penghayat sudah sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat yaitu berupa norma kesopanan. Pada norma ini didasari karena adanya kepatutan dan kepatantasan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Sikap dan perilaku tersebut dapat dijadikan permulaan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat muslim, sehingga dapat mempermudah anak penghayat untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Citra orang tua dari Kayana diketahui bahwa dampak ditanamkannya ajaran sesanti pada anak adalah.

“dampak ditanamkannya ajaran sesanti bagi anak saya itu jiwa sosial anak saya itu tumbuh mbak, seperti senang ikut andil dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat bareng juga sama masyarakat muslim. Karena didalam ajaran sesanti kan terdapat amalan agar setiap penghyat berguna bagi sesama tanpa membeda-bedakan. Jadi disini anak mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh kegiatannya ya kerja bakti membersihkan lingkungan, kemudian juga kerja bakti bareng-bareng seperti 17,an kemaren mempersiapkan lomba-lomba dan lain sebagainya. Jadi dalam mengikuti kegiatan itu inisatif sendiri tidak usah nunggu disuruh baru mau ikut itu ndak.”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Citra memperlihatkan bahwa dalam menanamkan ajaran sesanti dapat menumbuhkan jiwa sosial anak penghayat kepercayaan. Dalam hal ini anak penghayat bersedia ikut dalam kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat, seperti berkerja sama dengan masyarakat muslim untuk melakukan kerja bakti lingkungan dan lain sebagainya. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif maka otomatis anak akan terhindar dari perbuatan menyimpang yang dapat melanggar norma hukum yang berlaku di lingkungan Masyarakat.

Sedangkan dampak yang ditimbulkan dari penanaman ajaran sujud yang dilakukan oleh Bapak Abdul Latif orang tua Aji diketahui bahwa.

³⁷ Agung Citra Resmi Wulangsih, Wawancara oleh penulis. 8 Agustus 2020, transkrip.

“selain dapat mempertebal dan memperkokoh kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga Aji tidak mudah dibawa dalam hal negatif. Selain itu Aji dapat lebih menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki perbedaan darinya terutama dalam melaksanakan ibadah. Misalnya ketika ada adzan Aji berhenti melakukan aktifitas ya sekiranya aktifitas tersebut dapat mengganggu masyarakat muslim dalam melaksanakan ibadah. Karena Aji kan sudah dapat memahami bahwa setiap agama dan kepercayaan itu memiliki ritual peribadatan tersendiri seperti itu mbak. Dengan demikian kan antara penghayat dan warga muslim dapat hidup rukun, tentram, damai.”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Latif diketahui dalam menanamkan ajaran sujud dapat berdampak pada keimanan anak penghayat kepercayaan terhadap kepercayaan yang dianutnya. Jadi pada dasarnya apabila seorang anak mempunyai keyakinan yang kuat atas kepercayaannya tersebut, maka anak tersebut dapat terhindar dari hal-hal yang negatif seperti yang dilarang dalam ajarannya. Dalam hal ini, anak penghayat dapat menjalankan ibadah sujud setiap harinya sebagai bentuk ketaatan terhadap Tuhan Hyang Maha Esa. Dengan demikian dalam hidup berdampingan dengan masyarakat muslim, anak penghayat dapat menghargai dan menghormati jika melihat masyarakat muslim melakukan ibadah yang berbeda darinya. Karena anak penghayat sudah memahami bahwa adanya sisi perbedaan dalam ritual peribadatan antara warga penghayat dan masyarakat muslim.

Berdasarkan uraian diatas menggambarkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan tiga ajaran kepercayaan Sapta Darma dalam diri anak penghayat dapat menimbulkan dampak yang sangat luar biasa dalam hidup berdampingan dengan masyarakat muslim di Desa Mayong lor. Adanya pernyataan dari orang tua penghayat mengenai dampak yang di sebabkan dari penanaman ajaran kepercayaan Sapta Darma juga didukung dengan pernyataan dari beberapa masyarakat muslim sebagai berikut:

Bapak Juhadi merupakan masyarakat muslim juga memberikan gambaran mengenai perilaku anak penghayat kepercayaan Sapta Darma di lingkungan masyarakat.

³⁸ Abdul Latif, wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020, transkrip

“Nek tak ngeti tak perhatekke anak penghayat kui perilakune apek mbak, dolanan karo liyane iso bersosialisasi bergaul karo anak liya-liyane sing beragama Islam. Contohe nek hari raya idhul fitri kui anak penghayat gelem melu moro ringmahe wong-wong yo istilae ngo unjung karo bocah-bocah ning kene”³⁹

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa dampak dari peran orang tua menanamkan ajaran penghayat kepercayaan pada anak dapat menumbuhkan sikap toleransi kepada anak. Karena ajaran kepercayaan Sapta Darma dapat dijadikan sebagai pegangan untuk hidup berdampingan dalam bermasyarakat. Dalam hal ini, anak penghayat dapat menghargai dan menghormati perayaan hari besar masyarakat muslim dengan bersedia bergaul dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan. Dengan demikian tali silaturahmi antara warga penghayat dan masyarakat muslim akan terjaga karena keduanya dapat saling menerima adanya perbedaan diantara keduanya. Hal tersebut juga sejalan dengan penjelasan dari Bapak Zidni Ni’am.

“selama iki warga penghayat gapernah gawe kegaduhan mbak, dadi masyarakat liyane iso nampo keberadaane ning masyarakat kene. Intine angger orak mengusik masyarakat liyane sing iso nimbulke perpecahan, masyarakat muslim nerimo ning kene dadi antara penghayat iso rukun, tentrem, ayem. Nyatane pemakaman kanggo warga penghayat yo disediake panggonan dewe. Contohe nek bulan suro warga penghayat kan ono perayaan hari rayane penghayat lah intine. Masyarakat muslim yo kyo kyai-kyai mulo diundangi, masyarakat muslim liyane yo melu nekani ngrameni lah intine.”⁴⁰

Selain itu Bapak Zidni juga mengungkapkan bahwa anak penghayat mempunyai sifat peduli terhadap sesama.

“nok winginane kan anakku ngrayakke ulang tahun tho mbak, salah satu anak penghayat tak undang yo mulo menghadiri acara ulang tahun anakku. Terus ibukne yo melu rewang masak-masak neng kene. Dan sebalike nek anak penghayat kui mau ngadakke acara ulang tahun anakku yo podo ae undang”⁴¹

³⁹ Juhadi, Wawancara oleh penulis, 27 November 2020, transkrip.

⁴⁰ Zidni Ni’am, Wawancara oleh Penulis, 14 Desember 2020. Transkrip.

⁴¹ Zidni Ni’am, wawancara oleh penulis, 14 Desember 2020, transkrip.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zidni menunjukkan bahwa di lingkungan masyarakat, anak penghayat dapat mengikuti kegiatan sosial di masyarakat dengan saling peduli terhadap sesama guna menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat muslim di Desa Mayong lor.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman ajaran kepercayaan Sapta Darma pada anak dapat membentuk sikap dan perilaku anak agar sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungan sekitar seperti bersikap sopan santun terhadap masyarakat muslim, mempunyai sikap peduli dengan bersedia memberikan pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongan, bersedia bergaul dan berkerja sama dengan masyarakat muslim melakukan kegiatan yang positif, menghormati dan menghargai ritual pribadatan masyarakat muslim, serta dapat juga menghormati hari perayaan masyarakat muslim. Dengan demikian adanya perbedaan diantara penghayat kepercayaan dan masyarakat muslim tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk memicu adanya konflik, karena keberadaan warga penghayat sebagai minoritas di Desa Mayong lor dapat menyesuaikan dengan norma yang berlaku dilingkungan sekitar. Sehingga dengan menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma dapat dikatakan sebagai pedoman untuk menumbuhkan sikap toleransi anak penghayat di Desa Mayong lor.

C. Analisis Data Penelitian

1. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Ajaran Kepercayaan Sapta Darma di Keluarga dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Anak di Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

Orang tua berperan penting dalam memenuhi kebutuhan anak, salah satunya yaitu memberikan layanan pendidikan.⁴² Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik yang dilakukan secara sadar agar memiliki kekuatan spritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta ketrampilan yang dapat dijadikan sebagai aset untuk dimasa mendatang. Dengan potensi tersebut diharapkan mampu membentuk kemampun untuk bersosialisasi dengan orang lain untuk menumbuhkan sikap toleransi baik di lingkungan pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Dalam hal ini, selain memberikan pendidikan di dalam keluarga, Orang tua juga memenuhi

⁴² Muwanah, "Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleransi di masyarakat," *Jurnal Vijjacariya* Vol. 5, No. 1 (2018). 61-64.

pendidikan melalui Lembaga Pendidikan yang merupakan salah satu wadah yang penting dalam memenuhi hak layanan pendidikan untuk menanamkan dan menumbuhkan sikap toleransi bagi peserta didik.

Hasil observasi yang saya lakukan di Desa Mayong lor terdapat sebanyak 6 KK penghayat kepercayaan Sapta Darma yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang mayoritasnya beragama Islam.⁴³ Namun dengan adanya perbedaan tersebut masyarakat dapat menjaga kerukunan antar sesama dengan mengamalkan ajaran masing dalam kehidupan sehari-hari. Namun permasalahannya adalah dalam 6 KK tersebut terdapat 4 anak dari 3 KK warga Sapta Darma yang mengaku belum mendapatkan hak layanan pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya di Sekolah Dasar yaitu Vera, Nimas, dan Bagus. Sedangkan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2016 sudah mengeluarkan tentang hak layanan pendidikan bagi penghayat kepercayaan dengan memasukkan pendidikan penghayat kepercayaan ke dalam kurikulum Sekolah.

Orang tua dari masing-masing anak Sapta Darma menjelaskan bahwa alasan belum terpenuhinya hak layanan pendidikan bagi anak warga Sapta Darma di Sekolah Dasar karena karena memang di Sekolah Dasar tersebut belum tersedianya layanan pendidikan untuk anak penghayat kepercayaan. Selain itu, orang tua menganggap bahwa anak belum siap dan belum begitu memahami perihal perbedaan kepercayaan dengan temannya yang mayoritasnya memeluk Agama Islam. Karena dalam memperkenalkan keyakinannya kepada anak, orang tua menyesuaikan dengan usia dan perkembangan anak tersebut, kemudian dilakukan secara bertahap. Dimana terlebih dahulu orang tua mengajarkan hal yang paling dasar seperti ajaran yang diyakini dalam kepercayaan Sapta Darma. Mengingat keberadaan warga Sapta Darma di Desa Mayong Lor hanya minoritas, orang tua khawatir jika nanti anak-anaknya di jauhi dan di ejek oleh teman-temannya. Orang tua takut jika hal tersebut dapat menjadikan beban mental bagi anak sehingga dapat mempengaruhi konsentrasi pembelajaran yang lainnya.

Adanya permasalahan tersebut menunjukkan orang tua disini sangat berperan penting untuk menanamkan ajaran

⁴³ Observasi langsung di Desa Mayong Lor, pada hari Sabtu 8 Agustus 2020, pukul 12:30 WIB.

penghayat kepercayaan saat berada dirumah. Karena berdasarkan wawancara dengan Ibu Citra setiap penghayat kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari wajib mengamalkan ajaran kepercayaan Sapta Darma terutama tiga ajaran pokok Sapta Darma yang terdiri dari ajaran sujud, ajaran wewarah tujuh, dan ajaran sesanti.⁴⁴ Ajaran sujud yang merupakan ibadah bagi setiap penghayat yang wajib dilakukan paling sedikit satu kali dalam 24 jam untuk mendekatkan diri kepada Allah Hyang Maha Kuasa. Selanjutnya ajaran wewarah tujuh dan ajaran sesanti yang dapat digunakan sebagai sistem pengontrol sikap dan perilaku bagi setiap penghayat agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekitar. Jadi dapat disimpulkan mengapa ketiga ajaran tersebut wajib ditanamkan kepada anak penghayat karena ajaran-ajaran tersebut dapat dijadikan sebagai tuntunan bagi penghayat Sapta Darma di dunia.

Mengenai keberhasilan dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma pada anak maka orang tua harus sadar atas tanggung jawab dalam menjalankan perannya saat berada dirumah. Meskipun dalam menjalankan perannya sebagai orang tua tidaklah mudah, namun secara teoritis telah banyak digambarkan bagaimana menjadi seorang ayah dan ibu yang baik dalam menjalankan perannya tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua penghayat di Desa Mayong lor diketahui bahwa dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta orang tua memiliki peran berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Seperti dalam menanamkan ajaran wewarah tujuh yang dilakukan oleh Ibu Suratni, Bapak Eko, dan Bapak Hartono, disini orang tua berperan sebagai pendidik.⁴⁵ Dalam menjalankan perannya tersebut orang tua mengajarkan anak untuk memiliki sikap sopan santun sesuai dengan isi dari ajaran wewarah tujuh nomor 6(sikapnya dalam hidup bermasyarakat harus susila beserta halusnya budi pekerti). Dengan memiliki sikap yang baik maka peluang untuk diterima di lingkungan masyarakat yang mayoritasnya memeluk Agama Islam sangat mudah.

Selain itu berdasarkan wawancara dengan Bapak Hartono dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma diketahui memiliki peran lain yang berebeda dari Ibu Suratni. Disini Bapak Hartono berperan sebagai pengarah, peran ini diketahui hanya

⁴⁴ Aagung Citra Resmi Wulangsih, Wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020.

⁴⁵ Suratni, wawancara oleh penulis, 6 Oktober 2020, transkrip.

dilakukan oleh Bapak Hartono saja. Dalam menjalankan perannya, Bapak Hartono memberikan bimbingan kepada anak untuk menerapkan ajaran wewarah tujuh dengan mengamalkannya ketika hidup berdampingan dengan masyarakat lain.⁴⁶ Dengan menerapkan ajaran wewarah tujuh maka anak dapat membedakan dan memilih lingkungan pergaulan yang mempunyai perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dilingkungan sekitar. Sehingga anak penghayat akan terhindar dari perilaku menyimpang seperti berkelahi, minum-minuman keras, bahkan mencuri. Dengan demikian, adanya perbedaan diantara keduanya tidak dapat dijadikan alasan untuk memicu adanya konflik diantara keduanya.

Sedangkan penjelasan dari Bapak Sukoyono dan Ibu Indarwati bahwa dalam menanamkan kepercayaan Sapta Darma memiliki peran sebagai penasehat. Dalam menjalankan perannya, orang tua memilih menggunakan cerita dengan diselipkan sedikit amalan yang ada pada ajaran kepercayaan Sapta Darma.⁴⁷ Misalnya bercerita bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri di dunia jadi perlu bantuan orang lain, ketika mati sekali pun juga masih memerlukan bantuan orang lain. Jadi di dalam cerita tersebut terselip isi dari amalan ajaran wewarah tujud dan ajaran sesanti, dimana didalam ajaran tersebut terdapat amalan agar setiap penghayat siap bersedia menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongan dan setiap penghayat dapat berguna bagi sesama tanpa membeda-bedakan. Dengan demikian sikap toleransi pada anak penghayat dapat tumbuh dengan sendirinya karena anak penghayat dapat bersosialisasi dengan masyarakat muslim. Menggunakan cerita dalam memberikan nasehat dianggap cukup berhasil karena dapat menimbulkan kesadaran bagi anak tersebut jika dilakukan pada situasi dan kondisi yang tepat. Sehingga anak penghayat dapat senantiasa menerapkan amalan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua juga dapat berperan sebagai teladan dalam menanamkan ajaran sujud seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Latif dan Bapak Eko. Untuk menerapkan ajaran sujud pada anak penghayat, Bapak Abdul Latif dan Bapak Eko berperan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Ajaran

⁴⁶ Hartono, wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020, transkrip.

⁴⁷ Sukoyono, wawancara oleh penulis, 22 Desember 2020, transkrip.

⁴⁸ Abdul Latif, wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020, transkrip.

sujud merupakan ibadah bagi warga penghayat yang dilakukan paling sedikit sekali dalam 24 jam. Melalui teladan dikatakan dapat berpengaruh untuk membentuk aspek moral dan spiritual, karena seorang anak cenderung lebih mudah meniru apa yang dilihat dibandingkan hanya mendengar nasehat saja. Dalam menjalankan perannya, orang tua disini memberikan contoh dengan mengajak anaknya melakukan ibadah di sanggar bersama setiap harinya. Selain dapat membiasakan anak pengahayat untuk melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, orang tua juga dapat memperlihatkan secara langsung bagaimana tata cara ibadah penghayat kepercayaan Sapta Darma. Sehingga anak penghayat dapat memahami sisi perbedaan antara penghayat kepercayaan Sapta Darma dan mayoritas masyarakat di Desa Mayong lor(Masyarakat muslim). Dengan demikian anak penghayat dapat menghargai dan menghormati adanya perbedaan diantara keduanya dengan tidak memepmasalahkan jika melihat masyarakat muslim melakukan ibadah yang berbeda darinya.

Dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma orang tua juga berperan sebagai motivator seperti yang diungkapkan oleh Ibu Citra. Pada dasarnya anak memerlukan dorongan agar dapat bergerak dan bertindak dengan giat dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini, orang tua penghayat menjanjikan hadiah jika anak penghayat dapat berkerjasama dengan masyarakat muslim untuk melakukan suatu kegiatan yang positif seperti berbagi nasi bungskus setiap hari jum'at bersama-sama dengan masyarakat muslim.⁴⁹ Dalam menjalankan perannya tersebut secara tidak langsung orang tua penghayat dapat menanamkan ajaran wewarah tujuh dan ajaran sesanti, karena didalamnya mengandung makna agar anak penghayat dapat bergaul dan berguna bagi sesama tanpa membeda-bedakan. Dengan pemberian motivasi tersebut, dapat memicu keinginan anak penghayat untuk bergaul dan bekerjasama untuk mengadakan kegiatan yang positif dengan masyarakat muslim. Sehingga ajaran kepercayaan Sapta Darma dapat tertanam dalam diri anak tersebut. Selain itu antara penghayat dan masyarakat muslim juga akan terbiasa berdampingan dengan adanya perbedaan diantara keduanya dan sikap toleransi akan tumbuh dalam diri anak penghayat maupun masyarakat muslim.

⁴⁹ Citra Resmi Wulangsih, 8 Agustus 2020, transkrip.

Ibu Indarwati orang tua dari Vera mengungkapkan dalam menanamkan kepercayaan Sapta Darma orang tua disini berperan sebagai fasilitator.⁵⁰ Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Sukoyono, mengenai peran ini, orang tua tidak hanya menyediakan kebutuhan sandang, pangan dan papan saja, melainkan juga menyediakan kebutuhan dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma saat berada dirumah. Dalam menjalankan perannya, orang tua menyediakan tempat ibadah dirumah dan memberikan buku tentang sejarah turunnya wewarah Sapta Darma yang didalamnya berisi amalan yang wajib diamalkan bagi setiap penghayat, tata cara sujud dan lain sebagainya. Dengan menyediakan fasilitas tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk dukungan dari orang tua untuk menunjang proses penanaman ajaran kepercayaan Sapta Darma saat berada dirumah. Sehingga anak penghayat dapat lebih rajin dalam melaksanakan ibadah dan dapat mengamalkan ajaran Sapta Darma dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu diketahui dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma Ibu Hartutik, Bapak Hartono, dan Ibu Suratni berperan sebagai pengawas.⁵¹ Orang tua melakukan pengawasan agar anak dapat menerapkan amalan ajaran Sapta Darma dalam bersosialisasi dengan orang lain, gunanya agar anak penghayat terhindar dari perilaku negatif yang menyimpang dari peraturan-peraturan yang ada seperti mengejek orang lain dan mengolok-olok temannya yang memiliki perbedaan darinya. Dalam menjalankan perannya, orang tua memperhatikan sejauh mana lingkungan pergaulan anak penghayat dengan siapa saja anak penghayat berteman dan bagaimana kondisi ruang lingkup dalam pergaulan tersebut. Dengan demikian orang tua dapat mengetahui perkembangan anak penghayat dalam menerapkan amalan ajaran kepercayaan Sapta Darma dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memberikan pengawasan, Ibu Hartutik mengungkapkan disertai dengan hukuman ringan, misalnya ketika anak berkelahi dengan temannya orang tua tidak membolehkan anak penghayat untuk keluar rumah dua atau tiga hari. Karena perilaku tersebut bukan termasuk cerminanan dari amalan yang ada dalam ajaran kepercayaan Sapta Darma.

Peran orang tua penghayat kepercayaan dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma dapat dikatakan

⁵⁰ Indarwati, wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020, transkrip.

⁵¹ Hartutuik, wawancara oleh penulis, 22 Desember 2020, transkrip.

sangat berpengaruh untuk menumbuhkan sikap toleransi anak di Desa Mayong lor. Terlebih penanaman 3 pokok ajaran Sapta Darma yang terdiri dari ajaran sujud, ajaran wewarah tujuh, dan ajaran sesanti karena didalam ajaran tersebut dapat dijadikan sebagai pengontrol sikap agar dapat hidup berdampingan dengan masyarakat muslim. Pada dasarnya menumbuhkan sikap toleransi memang sangat penting dilakukan sejak dini agar dapat saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan keyakinan, karena terdapat berbagai macam agama dan kepercayaan yang hidup dan berkembang di Negara Indonesia.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di Desa Mayong Lor menunjukkan warga Sapta Darma hidup ditengah-tengah masyarakat yang mayoritasnya memiliki keyakinan yang berbeda (memeluk Agama Islam),⁵² jadi untuk mencegah timbulnya konflik karena adanya perbedaan kepercayaan maka menumbuhkan sikap toleransi sangat penting untuk tetap menjaga kerukunan masyarakat di Desa Mayonglor. Toleransi merupakan sikap terbuka untuk menghormati dan menerima perbedaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menumbuhkan sikap toleransi, anak dapat menerima, menghargai, serta memahami adanya perbedaan anatar sesama baik perbedaan usia, jenis kelamin, kedudukan, perbedaan keyakinan, maupun perbedaan lainnya. Sehingga dengan adanya toleransi diharapkan dapat terciptanya suasana yang nyaman, damai, tentram dan sejahtera dilingkungan masyarakat.

Setiap manusia pada dasarnya memang diciptakan beranekaragam, baik dari jenis kelamin, ras, suku, keyakinan dan lain sebagainya. Adanya perbedaan tersebut seharusnya dapat dijadikan sebagai jembatan untuk saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain. Dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat yang mengatur persoalan hubungan antara manusia satu dengan lainnya yaitu surat Al-Hujurat :13 yang berbunyi:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ بِأَيْهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling

⁵² Observasi Langsung di Desa Mayong Lor, pada 8 Agustus 2020. Pukul 10:00

taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁵³

Ayat diatas mengandung penjelasan Allah menciptakan setiap manusia berbeda dan beragam. Pada dasarnya manusia benar membutuhkan bantuan orang lain, karena manusia merupakan makhluk sosial. Jadi peneliti menyimpulkan dalam penelitian ini untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak penghayat kepercayaan dilakukan melalui penanaman 3 pokok ajaran kepercayaan Sapta Darma yang terdiri dari ajaran sujud, ajaran wewarah tujuh, dan ajaran sesanti. Dalam menanamkan ajaran tersebut orang tua penghayat kepercayaan berperan sebagai pendidik, pengarah, penasehat, teladan, motivator, fasilitator, dan berperan sebagai pengawas.

2. **Dampak Peran Orang Tua dalam Menanamkan Ajaran Kepercayaan Sapta Darma di Keluarga dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Anak di Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara**

Negara Indonesia didalamnya terdapat beranekaragam baik dari suku, agama, kepercayaan, budaya, dan lain sebagainya. Dengan adanya beranekaragam tersebut bukanlah suatu alasan untuk saling menjatuhkan, merendahkan, bahkan saling membenci antara pemeluk agama satu maupun dengan penghayat kepercayaan lainnya.⁵⁴ Untuk mengatasi jika terjadinya konflik karena adanya perbedaan maka menumbuhkan sikap toleransi pada diri sangat diperlukan.

Toleransi yang dimaksud disini adalah ketersediaan menghargai dan membolehkan keberadaan orang lain yang memiliki perbedaan kepercayaan dan membolehkan tindakan seseorang yang bertentangan darinya tanpa mengorbankan kepercayaan yang dianutnya.⁵⁵ Jadi dapat diartikan kesediaan seseorang untuk menghargai, menghormati, dan membolehkan

⁵³ Usman Thaha Hafizhahullah, *Mushaf Famy bi Syauiqin Alqur'an dan terjemah*, (Forum Pelayanan Al-Qur'an). 517.

⁵⁴ Kemenag RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, (Jakarta:Malobo Jaya Abadi Press, 2010). 3-4.

⁵⁵ Mohamad Arie Maulana, Pelaksanaan Tolerni Keberagaman dan Proses Pendidikan Agama di Geeta School Cirebon, *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 1, No. 2, Februari (2017). 22.

pemeluk agama atau kepercayaan lain untuk melaksanakan ibadah menurut ketentuan masing-masing ajaran yang diyakini.

Perbedaan dalam suatu keberagaman merupakan suatu hal yang wajar terjadi, terlebih pada perbedaan dalam berkeyakinan yang didalamnya terdapat perbedaan dari isi ajaran, konsep ketuhanan dan segala sesuatu yang mencakup hubungannya dengan Tuhan. Seperti yang ada di Desa Mayong Lor bahwa terdapat sebanyak 5KK warga masyarakat yang memiliki kepercayaan lain yaitu menjadi penghayat kepercayaan Sapta Darma. Adanya perbedaan tersebut sempat terjadi kesalah pahaman pada tahun 2018, namun kesalah pahaman tersebut tidak berlangsung lama karena dapat diselesaikan dengan musyawarah. Untuk mengatasi kesalah pahaman karena adanya perbedaan tersebut orang tua penghayat sadar bahwa keberadaanya berada di sekeliling masyarakat yang mayoritasnya memeluk Agama Islam maka menumbuhkan sikap toleransi pada anak sangat penting dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua penghayat diketahui bahwa dalam menumbuhkan sikap toleransi dapat dilakukan melalui penanaman 3 ajaran pokok ajaran kepercayaan Sapta Darma yaitu ajaran sujud, ajaran wewarah tujuh, dan ajaran sesanti. Dengan menanamkan tiga ajaran kepercayaan Sapta Darma terbukti dapat mempengaruhi sikap dan pola tingkah laku anak penghayat agar sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungan sekitar. Seperti pernyataan dari Bapak Latif bahwa dengan menanamkan ajaran sujud pada anak dapat digunakan untuk mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶ Melalui ajaran sujud anak dapat memahami bahwa terdapat sisi perbedaan antara warga penghayat dan masyarakat muslim dalam melaksanakan ritual peribadatan. Dengan demikian anak penghayat dapat mengandilakan nafsu dan amaran mereka ketika melihat salah satu masyarakat muslim yang melaksanakan ibadah yang berbeda darinya. Sehingga anak penghayat tidak mempermasalahkan, merendahkan bahkan memaksakan orang lain agar beribadah sesuai dengan ajarannya. Akibatnya baik dari penghayat maupun masyarakat muslim dapat saling menerima, menghormati dan menerima adanya perbedaan tersebut, sehingga kerukunan di dalam bermasyarakat akan terwujud. Dengan hidup rukun antar sesama manusia dapat

⁵⁶ AbdulLatif, wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020, transkrip.

memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa, sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan sejahtera.

Penanaman ajaran wewarah tujuh yang dilakukan oleh Bapak Sukoyono juga diketahui berdampak baik terhadap kepribadian anak penghayat sebagai anggota masyarakat minoritas di Desa Mayong lor. Jika dilihat dari kesehariannya anak penghayat memiliki sikap peduli terhadap sesama baik dengan warga penghayat maupun masyarakat muslim.⁵⁷ Kepedulian tersebut ditunjukkan ketika ada salah satu masyarakat muslim yang meninggal dunia, anak penghayat tanpa diminta ikut sendiri untuk membantu proses berjalannya pemakaman hingga selesai dan ikut serta mendoakan namun sesuai dengan ajaran yang diyakininya. Perilaku yang dimiliki anak penghayat tersebut dapat dikatakan sesuai dengan salah satu norma yang berlaku di lingkungan masyarakat yaitu norma kesusilaan. Karena didalam norma tersebut berkaitan dengan akhlak yang dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian diantara penghayat dan masyarakat muslim dapat meningkatkan rasa persaudaraan diantara keduanya.

Berbeda dengan sikap yang dimiliki oleh Bagus anak dari Bapak Hartono, meskipun penanaman ajaran wewarah tujuh sama dengan Bapak Sukoyono namun dampak yang dihasilkan terhadap anak penghayat berbeda. Dalam kesehariannya anak penghayat memiliki sikap sopan santun ketika berjumpa dengan masyarakat muslim.⁵⁸ Sikap sopan santun tersebut ditunjukkan ketika anak penghayat bertegur sapa dengan masyarakat muslim yang dijumpai di jalan dengan bertutur kata yang lembut dan pelan. Sikap yang dimiliki oleh anak penghayat tersebut sudah sesuai dengan salah satu norma yang berlaku di lingkungan sekitar yaitu berupa norma kesopanan, dimana didalam norma tersebut terdapat peraturan sosial yang mengarahkan kepada anak penghayat untuk mempunyai sikap yang baik dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian hal tersebut dapat dijadikan sebagai awal yang baik untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat muslim, sehingga anak penghayat lebih mudah untuk membentuk kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat muslim di Desa Mayong lor.

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Citra diketahui bahwa dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma

⁵⁷ Sukoyono, Wawancara oleh penulis, 22 Desember 2020, transkrip.

⁵⁸ Hartono, wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020, transkrip.

dapat meningkatkan jiwa sosial anak penghayat di lingkungan masyarakat.⁵⁹ Disini anak penghayat aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Desa Mayong lor, salah satunya yaitu kegiatan bagi-bagi nasi gratis pada hari Jum'at yang diadakan oleh masyarakat sekitar. Jadi anak penghayat dapat melakukan kerja sama dengan masyarakat muslim untuk melangsungkan kegiatan tersebut agar berjalan dengan lancar. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak penghayat dapat mengamalkan salah satu ajaran kepercayaan Sapta Darma yaitu ajaran sesanti, dimana didalamnya berisi amalan agar setiap penghayat berguna bagi sesama manusia tanpa membedakan. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif maka anak penghayat dapat terhindar dari perbuatan menyimpang seperti mabuk-mabukan, mencuri dan lain sebagainya yang dapat melanggar norma hukum yang berlaku di lingkungan Masyarakat.

Salah satu masyarakat muslim juga mengungkapkan bahwa anak penghayat mempunyai sikap toleransi yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat ketika masyarakat muslim merayakan idhul fitri, anak penghayat ikut serta merayakannya sebagai bentuk penghormatan kepada masyarakat muslim. Anak penghayat ikut mengunjungi rumah-rumah tetangga untuk menjalin tali silaturahmi dengan masyarakat muslim, tidak hanya itu warga penghayat juga menyediakan makanan untuk menyuguhi tamu yang datang kerumahnya. Pada dasarnya memang setiap penghayat diwajibkan untuk menjunjung tinggi *tepa slira* dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan amalan yang ada pada ajaran kepercayaan Sapta Darma. *Tepa slira* merupakan sikap stoleransi dan saling menghargai, menghormati dan menerima perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua berperan penting terhadap kehidupan anak-anaknya baik untuk masa kini maupun dimasa mendatang. Peran orang tua didalam penelitian ini sangat berpengaruh atas sikap dan perilaku anak ketika berdampingan dengan masyarakat di lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Desa Mayong lor diketahui dengan menanamkan 3 ajaran pokok kepercayaan Sapta Darma dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menumbuhkan sikap toleransi anak penghayat. Jika dilihat dari kehidupan sehari-hari anak penghayat dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan

⁵⁹ Agung Citra Resmi Wulangsih, wawancara oleh penulis, 8 Agustus 2020, transkrip.

sekitar, seperti bersikap sopan santun dengan masyarakat muslim, bersedia memberikan pertolongan kepada masyarakat muslim yang memerlukan bantuan, menghormati perbedaan ritual peribadatan masyarakat muslim, menghargai hari raya masyarakat muslim, dan bersedia mengikuti kegiatan sosial bersama masyarakat muslim di Desa Mayong lor. Jadi hal tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan rasa persaudaran, kerukunan, mempererat talisilaturahmi, dan menjalin komunikasi dengan masyarakat muslim. Sehingga sikap toleransi akan tumbuh dengan sendirinya diantara warga penghayat dan masyarakat muslim di Desa Mayong lor kecamatan Mayong kabupaten Jepara.

